

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku *toxic masculinity* merupakan sebuah perilaku di mana sikap maskulin digambarkan dengan sosok yang mendominasi dan turut merendahkan beberapa pihak (Terry Kupers, 2017). Kupers dalam (Wikstrom, 2019) menggambarkan perilaku *toxic masculinity* sebagai konstelasi ciri-ciri dari laki-laki regresif sosial yang mendorong adanya sebuah dominasi, *homophobia*, kekerasan, dan juga devaluasi perempuan. Toxic Masculinity tidak hanya mensubordinasikan perempuan, tetapi juga melibatkan laki – laki yang dianggap tidak berpartisipasi secara aktif di standar maskulinitas yang tersebar di masyarakat (Hendrawan, 2023).

Perilaku *toxic masculinity* kemudian dapat digolongkan sebagai perilaku yang bersifat negatif karena perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup berpengaruh di masyarakat. Salah satu riset dari WHO menyatakan bahwa terdapat 80% laki-laki melakukan bunuh diri di Amerika Serikat karena sebagian besar dari para lelaki tersebut merasa terbebani oleh lingkungan sosialnya (Himapsikologi, 2020). Hal ini didukung oleh adanya sebuah data yang dilansir oleh Verywell.mind yang menyatakan bahwa di Amerika Serikat, perilaku *toxic masculinity* juga sangat berpengaruh dalam jesehatan mental. Pasalnya, sifat-sifat maskulin tradisional yang dijadikan acuan oleh masyarakat luas menjadikan sebuah pribadi laki-laki dimana laki-laki tersebut merasa tidak butuh bantuan bahkan bantuan medis sekalipun (Morin, 2022).

Tidak hanya berdampak pada laki-laki, orang yang berada di sekitarnya pun turut merasakan dampak yang disebabkan oleh adanya perilaku *toxic masculinity* tersebut. Sebagai contoh, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada 7 Maret 2023, terdapat kasus yang terjadi di ranah personal sebanyak 8.172 kasus dengan rincian kasus kekerasan dalam pacaran, kasus kekerasan terhadap istri, kasus kekerasan terhadap anak perempuan, kasus kekerasan mantan pacar dan suami, serta kekerasan lainnya yang masih di dalam ranah personal. Di dalam data tersebut, terbukti bahwa pelaku dari tindakan kekerasan adalah para lelaki yang

sebagian besarnya terbentuk karena pelaku menganggap bahwa dirinya memiliki kekuatan yang dan lebih unggul daripada korban. Hal ini juga menimbulkan pemikiran sendiri bagi beberapa pihak yang memuja sikap maskulin bahwa laki-laki yang sejati tidak boleh memakai pakaian berwarna cerah, tidak boleh menggunakan make up, tidak boleh menangis, dan larangan lainnya (Ramdani, Putri, & Wisesa, Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat, 2022).

Berdasarkan contoh-contoh di atas, sebagian masyarakat luas akhirnya merasa dirugikan sehingga muncul gerakan perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity*. Perlawanan – perlawanan tersebut kemudian terbagi menjadi beberapa bentuk seperti kampanye, pendekatan komunitas lokal, dan bahkan turut disinggung oleh musisi baik dalam musik maupun musik video. Terdapat suatu gerakan berupa kampanye yang dinamakan sebagai “White Ribbon” dimana kampanye tersebut bertujuan untuk menghapuskan adanya kekerasan terhadap perempuan (Ismail, 2017). Kampanye tersebut mendorong para laki-laki untuk berkomitmen agar tidak melakukan dan membiarkan terhadap kekerasan yang dialami terutama oleh para perempuan (Norman, 2023). Selain itu, di Korea Selatan juga terdapat sebuah kampanye yang disebabkan oleh adanya sebuah kasus “Nth Room” atau sebuah jaringan kriminal yang mengeksploitasi perempuan serta perempuan. Kampanye tersebut didasari oleh kemarahan masyarakat sehingga menimbulkan adanya kesadaran akan pentingnya untuk melakukan perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity*. Gerakan feminis di Korea Selatan juga turut andil dalam kampanye tersebut dengan menyebarkan hastag #MeToo di media sosial dan juga *post-it* yang bertuliskan #IamFeminist (Moon, 2022).

Selain itu, terdapat pula bentuk perlawanan lain yang dilakukan melalui musik atau musik videonya. Menurut Sarah Whitfield di dalam bukunya yang berjudul *Music: Its Expressive Power and Moral Significance*, musik adalah salah satu bagian dari instrumen pendidikan yang berdaulat karena adanya ritme dan harmoni di dalam komponen musik tersebut (Whitfield, 2010). Maksud dari instrumen pendidikan tersebut adalah sebagai sarana edukasi adalah dengan memberikan pengetahuan, informasi, atau pengalaman bagi audiens yang mendengarkannya. Mendukung definisi tersebut, beberapa musik

tersebut kemudian didukung oleh adanya visualisasi dari musik tersebut yang biasanya dimunculkan dalam bentuk musik video. Pengertian mengenai musik video dikemukakan oleh Moller yang menyatakan bahwa musik video adalah sebuah cuplikan video yang kemudian cuplikan tersebut didampingi oleh alunan musik atau lagu di mana cuplikan video tersebut dapat memiliki keterkaitan dengan pesan, alur, atau informasi yang terkandung di dalam musik yang mendampingi dan dapat juga tidak memiliki keterkaitan sama sekali (Dan & Moller, 2011).

Para musisi sering kali memanfaatkan hal tersebut untuk turut berkontribusi dalam rangka menyuarakan pendapat, pandangan, ataupun kritikan terkait isu sosial yang beragam jenisnya. Tidak jarang ditemukan bait lirik yang berupa kritikan baik diungkapkan secara terang-terangan maupun menggunakan isyarat. Beberapa contoh dari kritikan terhadap isu sosial yang dibahas di dalam musik video adalah isu mengenai korupsi, lingkungan, budaya patriarki, *toxic masculinity*, dan isu lain sebagainya.

Perilaku ini bersifat negatif sehingga pembahasan dan kritikan terhadap perilaku *toxic masculinity* merupakan salah satu isu yang sering kali dibahas di dalam musik video. Para musisi menyampaikan kritikan tersebut baik dengan menampilkan secara langsung maupun disampaikan dengan cara yang tersirat. Salah satu contoh dari musisi yang melakukan kritikan terhadap perilaku *toxic masculinity* secara terang-terangan adalah Musiq Soulchild dengan lagunya yang berjudul “*Teachme*”. *Teachme* milik Musiq Soulchild menyerukan seruan terhadap perilaku *toxic masculinity* melalui liriknya. Lagu tersebut mengisahkan kisah seorang laki – laki yang berada di sebuah lingkungan masyarakat dimana lingkungan masyarakat tersebut memegang erat konsep *toxic masculinity* menyerukan bahwa laki – laki sejati tidak diperbolehkan untuk menangis, harus bekerja sampai kelelahan, harus jadi seseorang yang selalu kuat, serta harus menjadi pelindung bagi keluarganya. Lelaki tersebut akhirnya mengaku pada seseorang bahwa kewajiban-kewajiban tersebut cukup menggangukannya sehingga ia meminta untuk diajarkan bagaimana cara mencintai dan bagaimana cara untuk melibatkan emosi di setiap hal. Hal ini bertentangan dengan stigma masyarakat mengenai maskulinitas yang bersifat *toxic* yang dilandaskan oleh konsep milik Thompson (1986) yang menyatakan

bahwa *toxic masculinity* memiliki tiga komponen dasar yakni *toughness* (ketangguhan), *anti femininity* (anti feminine), dan *power* (kekuasaan).

Stigma merupakan sebuah atribut yang bersifat negatif yang ditujukan kepada sebuah individu atau kelompok tertentu, yang menyebabkan adanya pandangan rendah dari masyarakat lain karena adanya sebuah perbedaan dari norma – norma sosial yang dianggap benar (Goffman, Stigma; Notes on the Management of Spoiled Identity. , 1963). Menurut (Link & Phelan, 2001), pembentukan dari adanya stigma masyarakat diawali dengan berbagai cara seperti adanya stereotip, prasangka, dan juga diskriminasi. Salah satu dampak dari adanya stigma adalah munculnya perilaku *toxic masculinity*. Perilaku *toxic masculinity* tersebut terbentuk karena adanya beberapa stigma yang tersebar di masyarakat luas seperti stigma mengenai ekspresi emosi (laki-laki distigmasasi lemah jika ia menunjukkan emosinya), stigma homofobia (laki – laki distigmasasi sebagai homofobia ketika tidak melakukan sikap maskulin dan melakukan hal-hal yang feminin), serta stigma terhadap kekalahan (laki – laki distigmasasi dianggap tidak kompetitif ketika kalah atau gagal) (Griffith & Cornish, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, banyak pula musisi yang berasal dari negara yang berbeda – beda yang menyuarakan mengenai perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity* guna mematahkan stigma yang telah tersebar di masyarakat luas baik melalui musik dan juga musik videonya. Berikut merupakan beberapa contoh dari para musisi yang membawa isu mengenai *toxic masculinity* serta perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity* ke dalam musik yang dibawakannya:

TABEL 1. 1 DAFTAR MUSISI YANG MENGANGKAT ISU MENGENAI TOXIC MASCULINITY TAHUN 2019-2023

No.	Nama Artis	Judul Lagu	Nama Album	Asal negara	Tahun Rilis	Konteks Perlawanan Toxic Masculinity
1.	BTS <i>feat.</i> Halsey	Boy With Luv	MOTS: Persona	Korea Selatan	2019	Gaya berpakaian dalam MV
2.	Taylor Swift	The Man	Lover	Amerika	2019	Lirik lagu
3.	CHVRCHES	Good Girls	Screen Violence	Skotlandia	2021	Lirik lagu
4.	Chloe Moriondo	I Eat Boys	Blood Bunny	Amerika	2021	Lirik lagu
5.	Camilla Cabeo	Boys Don't Cry	Familia	Amerika	2022	Lirik lagu

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Taylor Swift dalam lirik “The Man” mengungkapkan bahwa terdapat perilaku *toxic masculinity* yang berkaitan dengan poin ketiga milik Thompson yakni adalah *power* atau kekuasaan yang berarti laki – laki dianggap harus selalu memiliki kekuasaan dan status yang lebih di kalangan masyarakat. Terdapat bait lirik yang bertuliskan “*I’m so sick of running as fast as I can, wondering if I’d get there quicker if I was a man*” yang menyatakan bahwa ia harus melalui banyak hal terlebih dahulu dan membayangkan jika ia adalah seorang laki – laki, maka ia akan secara cepat dapat mendapatkan posisi tersebut. Dalam lirik lagu tersebut, Taylor Swift merasa dirugikan akan adanya konsep bahwa laki – laki selalu dianggap sebagai sosok yang lebih tinggi kekuasaannya dan kemampuannya sehingga mengakibatkan ketidaksetaraan *gender* dan adanya sifat merendahkan pada perempuan.

CHVRCHES juga turut melakukan perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity* melalui lagu yang berjudul “Good Girls”. Vokalis dari CHVRCHES, Mayberry, menyatakan dalam (Under The Radar, 2021), bahwa mengaku bahwa lagu tersebut memang dibuat untuk melawan misogini yang terdapat di masyarakat luas dimana laki – laki yang menganut konsep *toxic masculinity* cenderung menganggap dirinya kuat dan akan selalu memandang rendah wanita. Selain itu, terdapat pula salah satu lagu milik Chloe Moriondo yang berjudul “I Eat Boys” yang juga turut melakukan perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity*. Chloe mengakui hal tersebut pada (Clout, 2021) bahwa ia membuat lagu tersebut untuk mengungkapkan rasa kecewanya terhadap populasi laki – laki yang selalu menganggap buruk perempuan karena merasa paling sempurna dan paling dibutuhkan. Kedua lagu tersebut bertentangan dengan poin kedua dari konsep *toxic masculinity* milik Thompson atau *Anti Femininity* atau poin yang memiliki makna bahwa laki – laki harus menghindari hal – hal yang berbau feminin sehingga kerap kali adanya sikap merendahkan perempuan.

Selain itu, lagu “Boys don’t cry”, Camila Cabello memilih untuk menggunakan lirik “*You never had much of poker face. It doesn’t make you less of a man. You’re just human right now.*” yang menggambarkan bahwa di lingkungan tempat Camila berada, laki – laki ditentang untuk memiliki dan

mengungkapkan emosinya. Hal ini bertolak belakang dengan poin pertama konsep milik Thompson yakni *toughness* atau kekuatan. Laki – laki dianggap sebagai sosok kuat yang tidak memiliki perasaan serta tidak boleh mengekspresikan emosinya. Sedangkan BTS melakukan perlawanan terhadap perilaku toxic masculinity melalui musik video “Boy With Luv” feat. Halsey dimana adegan - adegan yang terdapat di dalam musik video tersebut tidak selaras dengan konsep toxic masculinity yang disampaikan oleh Thompson poin kedua yakni Anti Femininity. Dalam musik video tersebut, BTS melakukan kolaborasi dengan Halsey yang sejatinya adalah seorang perempuan.

Dari beberapa musisi tersebut, BTS merupakan musisi yang paling gencar dalam menyuarakan suaranya mengenai isu sosial. Hal tersebut terbukti dengan adanya salah satu majelis umum yang diselenggarakan oleh PBB ke-76 atau yang biasa dikenal sebagai *United Nation General Assembly (UNGA)* 2021, BTS menjadi perwakilan dari Korea Selatan untuk menyampaikan pidatonya. BTS menyampaikan kepeduliannya mengenai isu sosial yang saat itu sedang beredar, yakni Covid-19. BTS Juga menyuarakan mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depan generasi muda (United Nations, 2021). BTS juga menyuarakan kritik mengenai adanya kesenjangan sosial di antara masyarakat kalangan atas dan masyarakat kalangan bawah (Bujanda, 2022). Selain itu, contoh lain dari isu sosial yang dilakukan oleh BTS adalah kritikan mengenai *toxic masculinity*. Salah satu anggota BTS, dalam (Esquire, 2020) menyatakan keraguannya mengenai konsep maskulin yang dianut oleh para pemegang konsep *toxic masculinity*, ia berkata bahwa terdapat budaya (*toxic masculinity*) dimana maskulinitas ditentukan oleh emosi dan karakteristik tertentu namun ia tidak menyukai ungkapan – ungkapan tersebut. Tidak hanya itu BTS juga kerap kali melakukan perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity* baik dalam musik dan musik videonya.

BTS melakukan perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity* untuk mematahkan stigma yang tersebar di masyarakat luas mengenai standar maskulinitas terutama untuk penggemarnya yang berada di Asia Tenggara karena Asia Tenggara merupakan bagian yang memiliki penggemar BTS cukup banyak. Data ini didapatkan dari sensus yang dilansir pada *website* (Where is ARMY from?, 2020) yang menyatakan bahwa dua negara dari

negara bagian Asia Tenggara (Indonesia dan Filipina) termasuk ke dalam 10 besar negara yang merespon sensus tersebut yakni Indonesia dengan jumlah 80.895 (20%) dan Filipina dengan jumlah 18.461 (4,5%). Hal tersebut kemudian dijadikan BTS sebagai landasan dalam melakukan perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity*, karena hingga zaman modern, *toxic masculinity* di Asia Tenggara masih terbilang sangat kental. Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang dilansir dari KOMNAS Perempuan dan Anak – anak yang menyatakan bahwa dalam kurun waktu Januari sampai dengan September 2023, terdapat 16.000 kasus dan 11.000 dari kasus tersebut mengarah kepada kekerasan dalam rumah tangga (Susanti, 2023). Di Thailand, kasus bullying berbasis gender di sekolah seringkali diarahkan pada anak laki – laki yang tidak sesuai dengan stigma maskulinitas (Sittichal & Smith, 2013). Di Malaysia, perempuan masih diharapkan untuk menangani pekerjaan rumah sehingga laki – laki mengharuskan dirinya untuk bekerja dan meremehkan perempuan yang bekerja (Moorthy, 2022).

Data – data di atas menjadikan adanya langkah dari BTS untuk melakukan perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity* yang masih sangat kental, terutama di Asia Tenggara melalui musik dan musik videonya. Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk diteliti bentuk perlawanan BTS terhadap perilaku *toxic masculinity* yang ada di salah satu musik video BTS “*Boy With Luv*” feat. Halsey. Untuk melakukan penelitian mengenai bentuk perlawanan terhadap perilaku *toxic masculinity* di dalam musik video milik BTS yang berjudul “*Boy With Luv*” feat. Halsey, peneliti akan menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes karena metode ini dirasa cocok untuk penelitian mengenai suatu tanda melalui beberapa tahap analisis yakni denotasi, konotasi, dan juga mitos. Tahap denotasi merupakan tahapan pertama dimana sebuah gambar atau video memiliki makna yang sebenarnya sesuai apa yang kita lihat. Tahapan konotasi adalah tahapan kedua dimana tanda, gambar, atau video tersebut memiliki keterbukaan makna yang implisit atau tidak langsung dapat disimpulkan. Sedangkan tahapan mitos merupakan perkembangan dari adanya tahapan konotasi dimana konotasi tersebut sudah terbentuk lama di masyarakat luas atau dengan kata lain, mitos adalah sistem tanda yang dimaknai oleh manusia (Hoed, 2008).

## 1.2 Tujuan Penelitian

Adanya penulisan penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui makna pesan yang terdapat di dalam musik video milik BTS “*Boy With Luv*” feat. Halsey dengan memaknai simbol atau tanda yang ditunjukkan oleh BTS di dalam musik video tersebut. peneliti ingin memahami dan menganalisis bentuk perlawanan mengenai perilaku *toxic masculinity* yang terdapat di makna denotasi, konotasi, serta mitos yang diakibatkan karena dua makna tersebut. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi sebuah media untuk memenuhi tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan peneliti dalam studi S1 program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Peneliti menyusun beberapa fokus penelitian yang akan dibahas dalam bentuk-bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk perlawanan *toxic masculinity* dalam makna denotatif di dalam musik video BTS “*Boy With Luv*” feat. Halsey?
- b. Bagaimana perlawanan *toxic masculinity* dalam makna konotatif di dalam musik video BTS “*Boy With Luv*” feat. Halsey?
- c. Bagaimana perlawanan *toxic masculinity* dalam makna mitos di dalam musik video BTS “*Boy With Luv*” feat. Halsey?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara BTS dalam melawan atau memberontak isu sosial *toxic masculinity* yang terjadi di masyarakat dengan memproyeksikan makna dari simbol atau tanda yang ditunjukkan di dalam musik video BTS “*Boy With Luv*” feat. Halsey. Maka dari itu, peneliti berharap bahwa penulisan penelitian ini akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang telah dilakukan dan kemudian ditulis oleh peneliti diharapkan agar dapat menambah pengetahuan di bidang Komunikasi. Peneliti berharap agar pesan-pesan tersembunyi yang



ditunjukkan oleh BTS di dalam musik video “*Boy With Luv*” feat. Halsey dapat dipelajari menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Peneliti berharap agar peneliti dapat berkontribusi dalam pengembangan linguistik, terutama semiotika. Maka dari itu, diharapkan juga agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi literatur dan sumber informasi kepada pihak-pihak yang melakukan penelitian sejenis.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan sumber referensi untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pembahasan mengenai pemaknaan simbol atau tanda yang terdapat di dalam musik video. Peneliti berharap agar pembaca kemudian dapat mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai bagaimana cara menafsirkan tanda dan makna dari suatu hal.

#### 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

TABEL 1. 2 WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

NO.	Jenis Kegiatan	Bulan Ke-													
		2023					2024								
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6			
1.	Penelitian Pendahuluan														
2.	Seminar Judul														
3.	Penyusunan Proposal Bab 1, 2, dan 3														
4.	Seminar Proposal														
5.	Pengumpulan Data														
6.	Pengelolaan Analisis Data														
7.	Fiksasi Skripsi														
8.	Ujian Skripsi														

Sumber: Olahan Peneliti (2024)